

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal abad ke-20, manusia di hampir setiap bagian permukaan bumi telah tergerak dan terpesona oleh kemajuan nalar manusia, oleh kejeniusan manusia di bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang teknologi. Kemudahan dalam kehidupan masyarakat oleh teknologi yang tidak lebih dari kecerdasan intelektual berdampak negatif pada sikap, pendapat dan orientasi hidup masyarakat terhadap pola kehidupan sehari-hari. nilai-nilai etika. nilai budaya tradisional. Berbagai konsekuensi muncul dari kemajuan teknologi, di antaranya nilai-nilai kehidupan manusia lebih didasarkan pada nilai kegunaan, kekayaan kehidupan material, keduniawian, kesenangan eksentrik dan agnostik yang mengingkari aspek etika agama, etika dan humanisme..¹

Krisis moral tampaknya telah meluas dan, lebih tragisnya, anak usia sekolah telah mampu melakukan hal-hal yang mengabaikan aspek moral, agama, moral dan kemanusiaan. . Dalam hal ini, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan di University of Cortland, seperti dikutip Muslih mengatakan bahwa ada tanda-tanda masa yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada berarti negara di

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet.ke-4, h.54.

ambang kehancuran. runtuh. Tanda-tanda yang disebutkan adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) memburuknya penggunaan bicara dan bahasa, (3) kuatnya pengaruh kelompok dalam kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, perilaku bebas. jenis kelamin, (5) semakin kaburnya pedoman akhlak baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) lemahnya rasa tanggung jawab, (9) budaya tidak jujur, (10) adanya saling curiga dan kebencian.²

Sepuluh tanda ini adalah tanda ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat sekarang di Indonesia dan negara-negara lain di dunia memiliki tanda-tanda ini. Masalah ini sebenarnya dapat diselesaikan dengan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses jangka panjang yang bertujuan mengantarkan manusia menjadi kaya secara spiritual dan intelektual, sehingga meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek dan menjalani hidup dengan tujuan dan sasaran. Dalam konteks ini, Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa ada tiga fungsi pendidikan, yaitu: pertama; Di sisi lain, pendidikan memiliki fungsi mengembangkan kreativitas siswa; pendidikan berfungsi untuk menyampaikan nilai kepada siswa dan orang lain; pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kerja produktif siswa. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara,

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung:Pustaka Setia, 2013)

pendidikan meliputi kreativitas (kognitif), rasa (emosional) dan prakarsa (konatif).³

Sedangkan kaitannya dengan konsep pendidikan Islam, Musthafa al-Ghulayani berprinsip menduga bahwa latihan Islam adalah memasukkan moral yang mulia ke bagian dalam vitalitas kanak-kanak bagian dalam sepuluh dasawarsa pertumbuhannya dan menyiraminya tambah perintah dan nasihat, sehingga moral mencari jalan berperan kekufuran tunggal karunia yang merabas bagian dalam jiwanya.⁴ Adapun Muhammad Fadhil al-Jamali mengucapkan latihan Islam mewujudkan sebangun cara mengembangkan, mendorong, kintil membujuk individu menjelang lebih tumbuh tambah bersendikan ideal-ideal yang tinggi dan pekerjaan mulia, sehingga mencacak torso yang lebih sempurna, ketakziman yang bertalian tambah angan-angan terkaan maupun perbuatan⁵

Pendapat-mazhab perihal pendidikan di atas, sejak 2500 perian yang lalu, Socrates persangkaan bertutur bahwa sasaran paling mendasar berpangkal kursus adalah memperbaiki seseorang menjabat good and smart. Dalam memori Islam, 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad Saw. dalam pandangan Islam juga mengisbatkan bahwa tujuan utamanya adalah kepada penyempurnaan akhlak dan mengusahakan pendirian tabiat yang baik.⁶

³ Masnur Muslich, *Pendidikan, Ibid.* h.69.

⁴ Abudin Nata, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h.59-60.

⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media,2001), h.26.

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-2, h.2.

Ribuan tahun setelah itu, ikhtisar korban patokan tuntunan tenang muka kawasan serupa, yakni penyusunan sopan santun (kesusilaan) yang baik. Tokoh tuntunan barat yang mendunia serupa Lickona, Brooks, Goble Klipratick seakan membalikkan pulih gema yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa kesusilaan atau sopan santun adalah korban yang tidakterhindarkan berasal buana tuntunan. Begitu juga tambah Marthin Luther King menyetujui ajaran termuat tambah mengatakan "intelligence plus character that is the true aim of education". Kecerdasan plus sopan santun itu korban yang betul berasal tuntunan⁷.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, mengungkapkan bahwa disetiap zaman, bagian negara, dan semua konsep menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang berlaku universal. Dan menyetujui bahwa tujuannya adalah kearah perubahan manusia menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan,sikap,dan ketrampilan.⁸

Tapi faktanya, potert pendidika yang saat ini sedang berjalan hanya terpusat pada kognitif transfer ilmu tanpa memerhatikan afektif terlebih psikomotorik.⁹ Dan lagi alih-alih melaksanakan pengajaran akhlak secara tindakan, pelajaran seperti budi pekerti dan agama juga terbatas dengan angka angka yang malah para pendidik maupun

⁷ ibid., h.30.

⁸ Ibid.

⁹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka BaniQuraisy, 2004), h.vii.

orang tuang bangga akan angka-angka hijau pada naskah rapot tanpa memhatikan fakta lapangan.

Masalah yang terjadi belakangan ini seharusnya jadi perhatian lebih secara terstruktur mulai dari pemerintahan sampai lembaga pendidikan juga orang tua dan segala yang tertaut dalam aspek-aspek pendidikan dan non pendidikan yang bisa memberi pengaruh positif tidak hanya terhadap nilai nilai akademis.¹⁰

Solusi muncuk dari tokoh Pendidikan Islam KH. Imam zarkasy dengan Panca jiwa yakni mengenai pembaharuan akhlak yang disebutkannya dalam seminar Pondok pesantren se-Indonesia,di Yogyakarta 51 tahun silam.

Zarkasy meletakkan dasar pembentukan karakter (etika) dengan Panca Jiwa. Selain lima Pondok Modern Spirit, Zarqasy menekankan pendidikan pribadi umat Islam yang berbudi luhur, sehat, berilmu dan berpikiran terbuka. Kriteria atau ciri penting inilah yang dikenal dengan logo Pondok Gontor.

Lain halnya diungkapkan oleh Hj Abdul Malik Karim Amrullah (yang selanjutnya dalam penulisan skripsi ini disebut Buya Hamka) yang mulanya ketertarikannya akan seni berdakwah di atas panggung (public speaking) yang dia lihat pada penyuar di tanah jawa,

¹⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.37.

memotivasinya untuk membuat pelatihan di kalangan seusianya yang kemudian mengemukakan empat inti budi sebagai prinsip dakwahnya.

Dari kedua tokoh yang mewakili dari tokoh pendidik dan sejarawan di atas menjadikan judul **“Konsep Pembentukan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka)** untuk kemudian mencoba menggali secara umum dan mengkomparasi konsep dari kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, serta untuk membatasi penulisan karya ilmiah ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka?
2. Bagaimana pembentukan akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pembentukan akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di ambil dari rumusan masalah di atas:

1. Mengetahui secara mendalam tentang akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka.

2. Mengetahui secara mendalam tentang pembentukan akhlak menurut KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pembentukan akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Buya.

D. Manfaat Penelitian

Begitu juga dengan manfaat yang di harapkan apabila tujuan dari penelitian dapat tercapai:

1. Aspek keilmuan (teoritis), hasil pembahasan ini dapat dijadikan refrensi untuk penggali ilmu pada generasi selanjutya.
2. Memberi pandangan dalam suatu konsep akhlak dan bagaiman konsep tersebut sehingga dapat di jadikan penerapan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kar data yang terkumpul nantinya akan dinotasikan kedalam bentuk tulisan atau verbal.¹¹ Sedangkan jenis penelitian ini penelitian kualitatif, bagian dari penelitian pustaka (*library/literaty research*) yakni dengan menggunakan literatur kepustakaan, mengolah dari sebuah catatan dari sebuah buku atau

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1986), h. 29

penelitian yang dahulu.¹² maka penelitian ini penelitian yang isinya mencakup teoritis dan filosofis.¹³

2. Kehadiran Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, kehadiran peneliti merupakan syarat mutlak. Peneliti memposisikan sebagai pembuat instrument juga pengambilan data. Disamping itu, peneliti juga bertanggung jawab penuh dalam hasil penelitian terutama terhadap data yang dikumpulkan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam *libray research* ini tidak mengharuskan untuk ke suatu tempat, karena pada dasarnya penulis menggunakan literasi-literasi yang ada dalam buku jurna maupun wawancara oleh beberapa tokoh yang salah satunya salah satu peneliti terdahulu yakni Novi Mega Sari (Jombang).

4. Sumber Data

Sumber data yakni dimana asal data ini didapatkan, dari maka akan terdapat dua macam yakni primer data dan skunder.¹⁴

Data Primer adalah sumber yang berasal langsung oleh tangan pertama yang disini penulis memakai Gontor Merintis Pesantren Modern serta hasil karya tulis KH. Imam Zarkasyi yang

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,2004), h.3.

¹³ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h.158-159.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), h.129.

relevan dengan buku Tasawwuf Modern Buya Hamka juga karya tulis beliau lainnya.

Data sekunder yakni data yang menjadi turunan atau penilaian orang lain mengenai kedua tokoh yang nantinya akan di komparasikan, baik berupa artikel atau sebuah wawancara terhadap orang yang pernah semasa dan bertemu pada tokoh.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data bagi penelitian kualitatif akan dibarengi dengan, edit juga klairifikasi dan mereduksi sehingga tercapai¹⁵.

Teknik yang dipakai untuk dasar pengumpulan data didalam penelitian ini :

1. Studi pustaka, dimulai dengan mencari data di perpustakaan dan tokoh-tokoh yang relevan terkait pada kedua tokoh.¹⁶
2. Dokumentasi yaitu dimulai dengan hal yang terkait variable¹⁷ dan mencari penggalan yang tertulis baik di artikel maupun jurnal.

6. Prosedur Analisis Data

Pada prosedur analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang menjabarkan secara structural seluruh konsep pembahasan dari tokoh dengan ketat

¹⁵ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h.30.

¹⁶ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta :Kanisius, 1992), h. 63

¹⁷ Suharsimi, *Prosedur, ibid.* h.200.

Adapaun langkah – langkah dalam analisis deskriptif yang nantinya akan di pakai penulis dan di paparkan di bab selanjutnya yakni :

1. Memilih dan mendefinisikan surah yang berharap bayang-bayang tersua keberhasilan surah tertulis turut bisa diselidiki tambah benih yang tersua.
2. Menentukan korban berusul analisis yang akan diolah. Tujuan berusul analisis harus konsisten tambah resume dan takrif berusul surah.
3. Memberikan pembatasan berusul wilayah atau scope atau sebandaran mana analisis deskriptif tertulis akan dilaksanakan. Termasuk di dalamnya langit geografis di mana analisis akan dilakukan, maksud-maksud kronologis, standar mengenai bagian dalam dangkal turut sebarapa utuh langit analisis tertulis akan dijangkau.
4. Pada negara lingkungan yang sangkil memegang aliran-aliran yang kuat, berwai wajib dirumuskan ringkasan aliran atau ringkasan konseptual yang nanti diturunkan bagian dalam konstruksi hipotesa-hipotesa kepada diverifikasikan. Bagi lingkungan sosial yang sangkil beranak pinak setia, berwai ringkasan analisa bisa dijabarkan bagian dalam konstruksi-konstruksi kaca matematika.
5. Menelusuri benih-benih daftar acuan yang tersua hubungannya tambah surah yang butuh dipecahkan

6. Merumuskan hipotesa-hipotesa yang butuh diuji, setia secara jelas maupun secara implisit
7. Melakukan pekerjaan kawasan kepada menggerakkan keterangan, gunakan usaha penyatuan keterangan yang tusukan kepada analisis
8. Membuat skema turut analisa keterangan dilakukan terhadap keterangan yang sangkil dikumpulkan. Kurangi operasi keterangan kait menjelang sempadan-sempadan yang bisa diolah tambah ayat-ayat penaksiran sepadan
9. Memberikan erti berusul pengaruh bagian dalam hubungannya tambah perihal sosial yang butuh diselidiki turut berusul keterangan yang tampak turut rujukan ciri gambaran terhadap surah yang butuh dipecahkan
10. Mengadakan generalisasi turut penali berusul perolehan turut hipotesa-hipotesa yang butuh diuji. Berikan nasihat-nasihat kepada jasa-jasa yang bisa ditarik berusul analisis
11. Membuat tuntutan analisis tambah hukum ilmiah.¹⁸

F. Definisi Istilah kunci

Dengan tujuan mengurangi salah paham penulis akan menyamakan pemahaman mengenai beberapa konsep yang ada dalam skripsi ini, akan dijealskan sebagai berikut :

¹⁸ IDTesis.com, *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif* (<https://idtesis.com/metode-deskriptif/> di akses pada 16 Juni 2020 puku 01.56 WIB)

1. Konsep :

Ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan.

2. Pembentukan akhlak :

Pembentukan adalah proses membentuk.¹⁹ Istilah kata akhlak berasal dari bentuk jamak *khuluq* berasal dari Bahasa Arab yakni perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Dengan pemahaman di atas bisa dikatakan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha menatah atau menyesuaikan semangat sedemikian macam sehingga menyesuaikan keunik, menarik, dan langka atau dapat dibedakan dengan orang lainnya.

3. Studi Komparasi :

Penelitian mengenai perbandingan dari beberapa objek untuk mendapati persamaan dan perbedaan dari keduanya.²¹ Dalam studi ini akan dibahas atau dibandingkan antara pemikiran KH. Imam Zarkasyi dengan pemikiran Buya Hamka

Dari definisi operasional yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ingin memperoleh suatu garis antara kedua pemapar konsep akhlak dengan komparatif.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, (Departement Pendidikan Nasional,2010) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.

²⁰ Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39

²¹ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1997), h.45.

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pemulisan skripsi juga dapat dipahami secara sistematis, penulis membagi pembahasan skripsi dalam 7 BAB.

BAB Pertama yakni pendahuluan. Bab ini sebagai pembukaan sekaligus pengantar bagi penulis untuk mengangkat skripsi dengan unsur-unsur latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitan, definisi istilah kunci, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua berisi kajian pustaka umum tentang deskripsi konsep, kerangka konseptual, dan penelitian terdahulu.

BAB Ketiga berisi tinjauan umum mengenai biografi profil kedua tokoh, biografi, sanad keilmuan, dan karya karya penting kedua tokoh

BAB Keempat menjelaskan pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka tentang konsep akhlak, pembahasan ini juga mencakup karakteristik dasar pembentukan akhlak.

BAB Kelima menjelaskan pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka tentang konsep pembentukan akhlak.

BAB Keenam adalah analisis, yang merupakan inti dari judul skripsi ini. Maka dari itu akan dimunculkan analisi deskriptif dan komparatif (persamaan dan perbedaan) sebagaimana dari data yang ada di bab sebelumnya.

BAB Ketujuh menjadi akhir skripsi, yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis.